

Ramadan Penuh Berkah, Teroris FPI-ISIS Perlu Kontra

written by Agus Wedi



Ramadan ini kita perlu jeda. Pikiran yang terus-terusan digerus, bisa jadi lumpuh. Hati yang selalu menjujuh, jadi mudah gaduh. Dan agama yang terus-menerus diobral layaknya pasar, bisa jadi barang murahan. Seperti yang diobral oleh FPI dan yang kini dinyatakan berafiliasi dengan ISIS.

FPI Mengobral Agama dan Ketakutan?

Jeda di antara itu semua, adalah momen hibernasi untuk memulihkan spiritualitas kehidupan. Bukan cuma spritualitas jasmani, tetapi juga ruhani. Sehingga, kita terhindar dari budak nafsu serakah kehidupan. Hingga akhirnya menghalalkan segala cara untuk mendapatkan suatu kehidupan: jalan teroristik.

Epos jeda itu, bisa memikrajkan ruh ke puncak langit tertinggi. Keberadaan ruh di langit, membuahkkan kesadaran baru; dari kesadaran harian menuju kesadaran luhur. Bahkan, ia bisa menggali hal yang selama ini hilang dari pemeluk agama, yaitu rahmah.

Rahmah (ramah), mengalirkan harmonisasi kehidupan. Ia menuntun kehaluan

lambung kehidupan. Sehingga menumbuhkan kekuatan, keluhuran, dan spiritualitas. Tetapi rahmah itu tak (mungkin) dimiliki bagi siapa yang mengkhianatinya: memakan daging sesama saudaranya, seperti perilaku [ISIS](#) dan FPI.

Puncak dari penjelajahan atau pencarian hidup adalah rahmah. Sebab, rahmah memantulkan kebahagiaan kehidupan, baik di dunia maupun di akhirat. Sebagaimana ungkapan Viktor Frank, kebahagiaan tidak dapat terengkuh hanya untuk bersenang, dan berkuasa, tetapi dengan pencarian menemukan makna. Makna yang dimaksud adalah rahmah, kebahagiaan. Bukan kebencian apalagi tindakan teroristik.

Adalah arti paling mendalam dalam hidup jika bisa menerapkan rahmah atau *welas asih* atau ramah. Sebab, cermin baik dalam diri seseorang ketika memberi dan melayani dengan spontanitas tanpa sempat berpikir agama, ormas, suku, kepentingan atau keuntungan apa yang bakal dia dapat. Apalagi di [Ramadan](#) bergelimang berkah.

Bahkan, bisa dikatakan, rahmah sumber dari spiritualitas dan moralitas. Ia utama yang merupakan *raison d'être* agama. Tanpa spiritualitas yang rahmah, agama justru jadi sumber kesengkarutan, peperangan, seperti di Suriah, Irak, Israel, dan di berbagai negara. Mungkin juga di Indonesia.

Tanpa moralitas yang rahmah, agama bisa jadi sumber sikap marah: radikal dan agresif. Sikap-sikap ini, kini makin kelam dan tebal, akibat ulah-ulah politisi yang menjual agama, ormas radikal, dan agamawan yang kehilangan nurani kebajikan.

Sebaiknya sebagai Pemeluk Agama

Kiranya, dengan sikap rahmah atau ramah inilah pelaku agama (seperti FPI) dapat pancaran spritualitas yang memancarkan berkah melimpah bagi sesama, dan juga penangkal dari kesesatan dan kelaliman. Sebagaimana disebutkan: "*Kasih sayang-Ku meliputi apa saja*" dan *kasih sayang-Ku menundukkan murka-Ku.*"

Dan bahkan, Tuhan menyebut dirinya dari sejumlah 114 ayat (kecuali al-Taubah, dengan akar "rahmah" (kasih sayang). Yakni, rahman-rahim: yang menyayangi seluruh makhluknya, tanpa terkecuali sebagai petunjuk kepada manusia yang

menapaki jalannya.

Tapi jalan itu tak dimiliki oleh ISIS dan FPI, bila masih menatap agama dengan berlebihan dan menatap negara Pancasila sebagai musuh dan bukan bagian dari Islam.

Mengutip Haidar Baqir, Nabi-Islam pun adalah nabi yang disebut Tuhan sebagai berakhlak karena cinta dan kasih-sayangannya kepada manusia, *“yang sangat berat menanggung kesusahan orang, sangat ingi orang mendapatkan segala kebaikan, dan kepada orang-orang yang beriman penuh belas kasihan dan sayang.”*

Dan Tuhan sendiri yang menfirmankan bahwa sesungguhnya Dia mencipta manusia—karena cinta dan sayang—hanya agar manusia itu belajar kembali mencintainya, melalui pengenalan atas dirinya, *“sebagai yang Pengasih, Penyayang, dan Penutup Aib.”*

Maka, sebagai bukti bahwa mencintainya, adalah hanya dengan mencintai sesamanya, yang oleh Tuhan disebut sebagai kerabat (*‘iyal*)-nya sendiri.

Atas semua itu, setiap pemeluk agama (muslim) punya kewajiban berdakwa, mengajak kepada Tuhan, kepada kebaikan, dengan cara-cara rahmah, bukan dengan cara marah. Sebab, dakwah atau peribadatan yang hampa kasih-sayang, rahmah, ramah, dapat mengerdilkan kehidupan, dan bisa jadi menghalalkan kekerasan. Dan Islam tidak demikian.